

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan dua penelitian terdahulu yang sangat bermanfaat bagi penulis sebagai bahan acuan. Penelitian yang dilakukan oleh :

1. Puri Rahayu (2013)

Penelitian ini dilakukan oleh Puri Rahayu (2013) yang berjudul “ Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, ROA dan NIM terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Yang bermanfaat sebagai acuan penulis, dan penelitian terdahulu apakah LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, ROA, dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Penelitian terdahulu dalam melakukan penelitiannya menggunakan Variabel Tergantung yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan Variabel Bebasnya yaitu LDR, IPR, APB, NPL, BOPO, FBIR, IRR, PDN, ROA dan NIM.

Metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah Metode Dokumentasi yaitu mengumpulkan data berupa laporan dan Purposive Sampling. Teknik Analisis yang digunakan Regresi Linier Berganda yang didahului dengan pengujian terhadap Uji F dan Uji t.

Dari penelitian terdahulu kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dituliskan oleh Puri Rahayu (2013) adalah :

- a. Rasio LDR, IPR, NPL, BOPO memiliki dampak positif yang tidak signifikan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 - b. Rasio APB, FBIR, IRR memiliki dampak negatif yang tidak signifikan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
 - c. Rasio PDN, ROA dan NIM memiliki dampak positif yang signifikan pada Bank Umum Swasta Nasional Go Devisa.
2. Shabrina Asteria Apriliani (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Shabrina Asteria Apriliani (2015) yang berjudul “ PENGARUH LIKUIDITAS, KUALITAS ASSET, SENSITIVITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP CAR PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa”. Yang bermanfaat sebagai acuan penulis, dan penelitian terdahulu apakah LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE dan NIM secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Penelitian terdahulu dalam melakukan penelitiannya menggunakan Variabel Tergantung yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan Variabel Bebas yaitu LDR, IPR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, ROA, ROE dan NIM.

Metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah Metode Dokumenter yaitu mengumpulkan data berupa laporan keuangan dan Purposive

Sampling. Teknik analisis yang digunakan Regresi Linier Berganda yang didahului dengan dilakukan Uji F dan Uji t.

Dari penelitian terdahulu kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dituliskan oleh Shabrina Asteria Apriliani adalah :

- a. Rasio LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b. Rasio LAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c. Rasio IPR, ROA dan NIM memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d. Rasio NPL, IRR, PDN, BOPO dan ROE memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan pada Bank Umum Swasta nasional Devisa.

3. Eko Sulianto (2015)

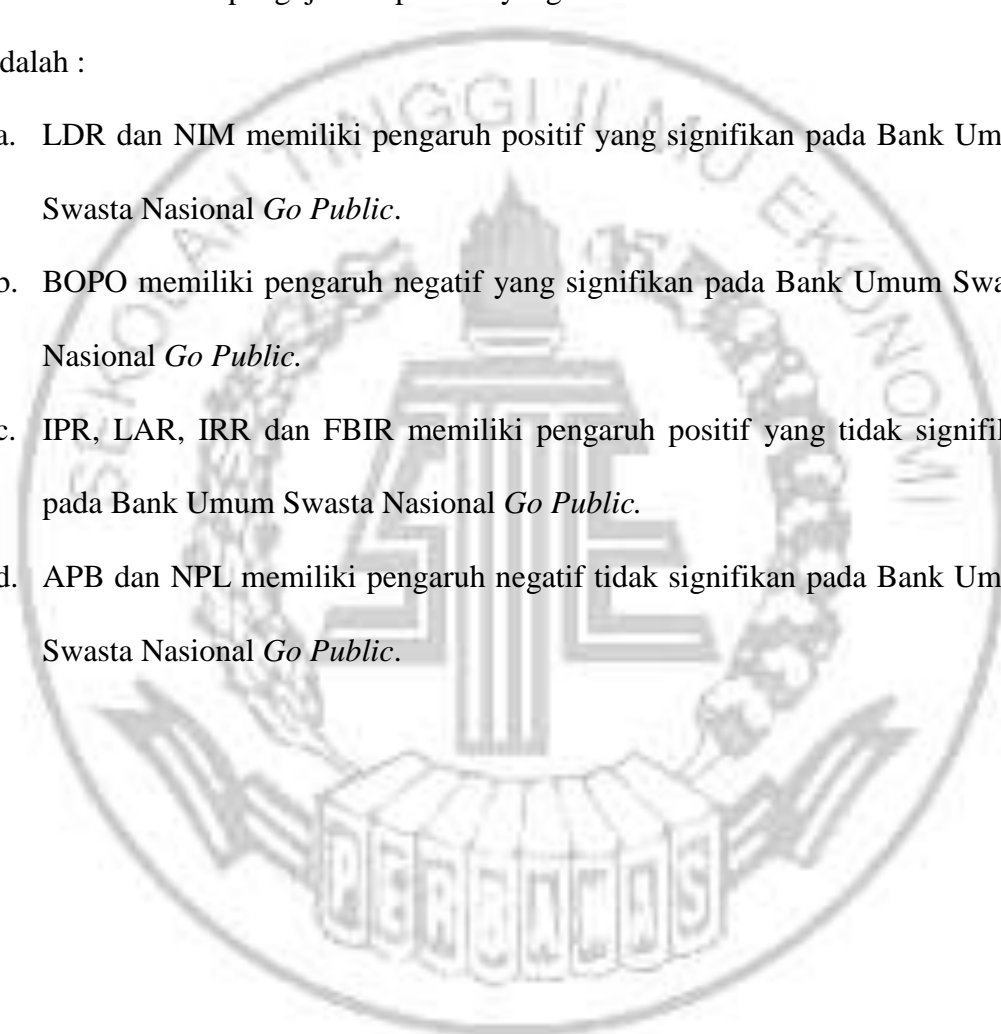
Penelitian ini dilakukan oleh Eko Sulianto (2015) yang berjudul “PENGARUH KINERJA KEUANGAN BANK TERHADAP CAR PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL *GO PUBLIC*”. yang bermanfaat sebagai acuan penulis, dan penelitian terdahulu apakah LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan NIM secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Penelitian terdahulu dalam melakukan penelitiannya menggunakan Variabel Tergantung *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Sedangkan Variabel Bebas yaitu LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan NIM.

Metode yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah metode Dokumenter dan Purposive Sampling. Teknik analisis yang digunakan Regresi Linier Berganda.

Dari penelitian terdahulu kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dituliskan oleh Eko Sulianto adalah :

- a. LDR dan NIM memiliki pengaruh positif yang signifikan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- b. BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- c. IPR, LAR, IRR dan FBIR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- d. APB dan NPL memiliki pengaruh negatif tidak signifikan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.



Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

| | | | | |
|-----------------------|---|--|---|--|
| Perbandingan | Puri Rahayu (2013) | Shabrina Asteria Apriliani (2015) | Eko Sulianto (2015) | Penelitian Sekarang |
| Variabel Terikat | CAR | CAR | CAR | CAR |
| Variabel Bebas | LDR,IPR,APB,NPL, BOPO,FBIR,IRR, PDN,ROA | LDR,IPR,LAR,NPL, IRR,PDN,BOPO,RO A,ROE,NIM | LDR,IPR,LAR,AP B,NPL,IRR,BOPO, FBIR, ROA, NIM | LDR,LAR,IPR, NPL,IRR,BOPO ,FBIR,ROA |
| Metode yang digunakan | Dokumenter | Dokumenter | Dokumenter | Dokumenter |
| Jenis Data | Data Sekunder | Data Sekunder | Data Sekunder | Data Sekunder |
| Teknik Analisis | Analisis Regresi Linier Berganda | Analisis Regresi Linier Berganda | Analisis Regresi Linier Berganda | Analisis Regresi Linier Berganda |
| Periode Penelitian | Triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV 2012 | Triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014 | Triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2014 | Tahun 2010 - Tahun 2015 Triwulan II |
| Teknik Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling | Purposive Sampling |
| Subyek Penelitian | Bank Umum Swasta Nasional Devisa | Bank Umum Swasta Nasional Devisa | Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i> | Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i> |
| Kesimpulan | LDR,IPR,NPL, BOPO (+) Tidak Signifikan APB,IRR (-) Tidak Signifikan PDN dan ROA (+) Signifikan FBIR (-) Signifikan | IPR,ROA,NIM (+) Tidak Signifikan NPL,IRR,PDN,BOP O,ROE (-) Tidak Signifikan LDR (+) Signifikan LAR (-) Signifikan | IPR,LAR,IRR,FBIR,ROA (+) Tidak Signifikan APB (-) Tidak Signifikan LDR (+) Signifikan NPL, BOPO (-) Signifikan | |

Sumber : Puri Rahayu (2013), Shabrina Asteria Apriliani (2015), Eko Sulianto (2015)

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini. Yaitu mengenai

pengertian kesehatan bank, pengertian permodalan, pengertian kredit, pengertian laba operasional, dan program kegiatan arsitektur perbankan indonesia (API). Modal bank merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung risiko – risiko yang mungkin terjadi. Modal adalah faktor penting bagi bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha dan menampung kerugian modal bank harus cukup untuk memenuhi fungsi dasar.

2.2.1 Permodalan Bank

Modal bank merupakan salah satu faktor penting bagi suatu bank dalam rangka pengembangan kegiatan usaha serta untuk menampung risiko – risiko yang mungkin terjadi. Modal adalah asset dalam bentuk uang atau bentuk lain yang bukan uang yang dimiliki oleh penanam modal yang mempunyai nilai ekonomis.

1. Modal Inti

Modal inti merupakan modal yang disetor para pemilik bank dan modal yang berasal dari cadangan yang dibentuk ditambah dengan laba yang ditahan. Modal inti terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan – cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak adalah sebagai berikut (Taswan, 2013:140):

- a. Modal Disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

- b. Modal Sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual.
- c. Cadangan Umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham.
- d. Cadangan Tujuan adalah bagian laba yang dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.
- e. Laba Ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham diputuskan untuk tidak dibagikan.
- f. Laba Tahun Lalu adalah laba tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak yang belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham.
- g. Laba Tahun Berjalan adalah laba yang dikurangi dengan taksiran hutang pajak, laba tahun berjalan hanya diperhitungkan sebagai modal inti sebesar 50%.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan – cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman, serta pinjaman subordinasi. Secara rinci modal pelengkap dapat dijelaskan sebagai berikut (Taswan, 2013:145):

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jendral Pajak.

- b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagai atau seluruh aktiva produktif.
- c. Modal pinjaman adalah utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat-sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, tidak dapat ditarik atau dilunasi atas inisiatif pemilik tanpa persetujuan Bank Indonesia.

2.2.2 Kecukupan Modal

Berbagai pertimbangan tentang sulitnya untuk menentukan dengan tepat berapa jumlah modal yang cukup yang harus dimiliki oleh sebuah bank. Namun setidaknya setiap bank harus memiliki modal minimum. Modal bank harus cukup untuk memenuhi fungsi dasar yang telah di bicarakan (Hermawan Darmawi, 2012:89) yaitu :

1. Membiyai organisasi dan operasi sebuah bank.
2. Memberikan rasa perlindungan pada penabung dan kreditor lainnya.
3. Memberikan rasa percaya pada para penabung dan pihak berwenang.

Dalam kaitan ini tentu saja fungsi perlindungan lah yang paling penting. Dana modal harus mencukupi untuk menyerap kerugian dan menjamin keamanan dana para deposan. Karena tingginya persentase aset bank yang dibiayai dana deposan, maka seharusnya jumlah modal cukup untuk perlindungan terhadap para

deposan. Fungsi utama perlindungan dianggap tidak hanya sebagai sumber pembayaran bagi deposan dalam hal terjadinya likuiditas tetapi juga sebagai pendukung solvabilitas dengan memberikaan penyangga dalam bentuk kelebihan aset, sehingga dengan demikian bank yang terancam kerugian dapat terus melanjutkan kegiatannya. Bank sentral menetapkan jumlah modal minimum sebesar 8% dari ATMR (= aset tertimbang menurut resiko).

2.2.3 Pengertian Go Public

Go Public adalah kegiatan bank yang bertujuan sebagai sumber pembiayaan yang murah dan panjang serta untuk memperoleh modal. Go Public merupakan kegiatan penawaran saham atau efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang go public) kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan peraturan Pelaksanaannya. Manfaat yang diperoleh perusahaan yang melakukan usaha untuk Go Public, yaitu:

- a. Meningkatkan modal perusahaan
- b. Mempermudah usaha penelitian perusahaan lainnya (ekspansi)
- c. Memungkinkan pendiri untuk diversifikasi usaha
- d. Mengakut citra (image) perusahaan
- e. Nilai perusahaan.

2.2.4 Tujuan Go Public

Tujuan perusahaan secara umum dalam melakukan *go public* adalah sebagai berikut:

- a. Restruktur permodalan
- b. Manajemen bank atau perusahaan dapat lebih profesional
- c. Hubungan kerja antara karyawan dan bank perusahaan akan lebih baik
- d. Sebagai sarana perusahaan
- e. Menciptakan pasar saham dan nilai pasar perusahaan
- f. Memberikan kesempatan untuk dapat mengambil bagian dalam pemilikan saham perusahaan
- g. Sebagai sumber pembiayaan yang murah dan panjang serta memperoleh laba.

2.2.5 Fungsi Modal Bank

Fungsi modal bagi bank sangat penting yaitu (Thamrin Abdullah, 2012:156) :

- a. Untuk melindungi para penyimpan uang (deposan) dari kerugian yang timbul.
- b. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito dan tabungan yang harus melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham.
- c. Untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap seperti gedung kantor modern serta teknologi komputer dan komunikasi yang diperlukan bagi bank.
- d. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

2.2.6 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Untuk memenuhi keuntungan Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor : 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi

Bank Umum yaitu sebesar 8% dari aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profit risiko peringkat 1 (satu). Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu diatur ketentuan pelaksanaan perhitungan ATMR untuk Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional.

2.2.7 Syarat – Syarat Go Public

Beberapa syarat yang harus dilakukan perusahaan untuk dapat Go Public adalah:

1. Mengadakan rapat umum pemegang saham.
2. Mendapatkan rekomendasi dari BKN untuk PMA dan PMDN atau dari Bank Indonesia untuk lembaga keuangan atau perbankan, serta rating dari pefindo untuk onligasi.
3. Adanya lembaga penunjang yang terdaftar di BAPEPAM seperti akuntan publik, konsultan hukum, notaris, perusahaan nilai dan Biro Adminitrasi Efek (BAE) dan percetakan.
4. Surat pernyataan pendaftaran dan efektif pada BAPEPAM.
5. Modal yang disetor yang dimiliki oleh pihak asing maksimal 49%.
6. Telah berdiri dan beroperasi minimal tiga tahun.
7. Dalam dua tahun terakhir perusahaan memperoleh laba operasional dan laba bersih.
8. Melakukan *tax clearance*.

2.2.8 Kinerja Keuangan Bank

Penilaian kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan oleh bank yang terdapat pada

laporan bank Indonesia maupun dilaporan keuangan bank tersebut (Mudrajat Kuncoro, Suhardjono, 2011:496). Penilaian terhadap kinerja suatu bank tentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya.

Agar kinerja keuangan tersebut dapat dibaca dengan baik dan mudah dimengerti, maka perlu dilakukan analisis terlebih dahulu dengan menggunakan rasio – rasio keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dimana kinerja keuangan sebagai penentu ukuran yang dapat mengukur suatu bank dalam menghasilkan suatu laba, selain itu merupakan suatu gambaran prestasi yang dicapai suatu bank. Penilaian kinerja keuangan bank meliputi :

1. Aspek Likuiditas

Penilaian Likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen resiko likuiditas. Bank dikatakan likuid apabila mempunyai alat pembayaran berupa harta lebih besar dibandingkan dengan seluruh kewajibannya (Veithzal Rivai dkk,2013:482). Untuk mengukur likuiditas bank dapat menggunakan.

a. *Loan Deposit Ratio (LDR)*

Loan Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir,2010:290). *Loan Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rasio ini dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Dalam hal ini yang dimaksud dengan utang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat seperti simpanan Tabungan, Giro, dan Deposito (Kasmir,2012:50).

b. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio (LAR) ini merupakan perbandingan seberapa besar kredit yang diberikan bank dibandingkan dengan besarnya total asset yang dimiliki bank. Ratio ini untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki (Veithzal Rivai dkk,2013:484). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

c. *Cash Ratio (CR)*

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir,2012:318). Yang termasuk alat likuid adalah kas, giro pada BI, giro pada bank lain. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$CR = \frac{\text{Asset Likuid}}{\text{Pinjaman Yang Harus Segera Dibayar}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

d. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki

(Kasmir, 2012:318). IPR merupakan suatu kebijakan yang diambil oleh bank untuk meningkatkan pendapatan melalui surat-surat berharga yang dimiliki yang terdiri dari sertifikat BI dan surat-surat berharga lainnya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank namun pada penelitian ini yang digunakan adalah LDR, LAR dan IPR.

2. Aspek Kualitas Aktiva

Aspek Kualitas Aktiva adalah mengukur kualitas aset bank. Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis – jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif (Kasmir, 2012:48). Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional bank. Untuk mengukur kinerja keuangan ini dapat digunakan beberapa rasio diantaranya:

a. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya (Taswan,2010:166). Kredit bermasalah yang dimaksudkan disini adalah kredit dengan kualitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diterbitkan}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

b. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah dengan total aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 13/13/PBI/2011 aktiva produktif pada unit usaha syariah adalah penanaman dana bank dalam rupiah maupun valas untuk memperoleh penghasilan dalam rupiah maupun valas untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk pembiayaan, surat berharga syariah, penyertaan modal, penyertaan modal sementara pada bank lain, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif, dan bentuk penyediaan dana lainnya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

c. Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan aktiva yang dimiliki bank yang karena suatu sebab terjadi gangguan sehingga usaha debitur mengalami kesulitan dalam cash flow yang dapat mengakibatkan kesulitan membayar bunga dan bahkan anggunan utang pokoknya. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

3. Aspek Sensitivitas

Dalam melepaskan kreditnya perbankan harus memperhatikan dua unsur yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan haruslah memperhatikan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh

laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin (Kasmir,2012:50).

a. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR atau risiko suku bunga adalah potensi kerugian yang timbul akibat perubahan suku bunga di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung resiko suku bunga. IRR merupakan perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* dengan *Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)*. Rasio ini dapat diukur menggunakan Rumus:

$$IRR = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities (IRSL)}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

IRSA : Sertifikat bank Indonesia + Giro pada Bank Lain Penempatan pada Bank Lain + Surat Berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + Penyertaan.

IRSL : Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka + Simpanan dari Bank Lain + Surat Berharga yang diterbitkan + Pinjaman yang Diterima.

b. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PND merupakan penjumlahan nilai absolut dari selisih bersih antara asset dan kewajiban dalam neraca untuk setiap mata uang asing yang dinyatakan dalam rupiah ditambah dengan selisih bersih dan tagihan kewajiban komitmen dan kontijensi, yang dalam administrative, untuk setiap mata uang asing yang dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini menggunakan rumus :

$$PDN = \frac{(\text{Aktiva Valas} - \text{Pasiva Valas}) + \text{selisih of balance sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sensitivitas bank namun pada penelitian ini yang digunakan adalah IRR.

4. Aspek Efisiensi

Kinerja efisiensi bank adalah tingkat kemampuan bank untuk menilai kinerja manajemen bank terutama mengenai kemampuannya untuk menggunakan faktor – faktor produksi secara efektif. Untuk mengukur kinerja efisiensi bank dapat menggunakan:

a. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat selanjutnya menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Veithzal Rivai dkk,2013:482). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

b. Asset Utilization Ratio (AUR)

AUR digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola asset dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income* (Kasmir, 2012:333). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus :

$$AU = \frac{\text{Pendapatan Operasional} + \text{Pendapatan Non Operasional}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

c. Fee Base Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan keuntungan yang didapat bank dari transaksi yang diberikan dalam jasa-jasa bank lainnya dan juga merupakan pendapatan operasional diluar bunga (Veithzal Rivai dkk,2013:482). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan Selain Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi bank namun pada penelitian ini yang digunakan adalah BOPO dan FBIR

5. Aspek Profitabilitas atau Rentabilitas

Kinerja profitabilitas adalah alat – alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Beberapa rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. *Return On Asset (ROA)*

ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. semakin besar ROA, maka semakin besar pula posisi bank tersebut dan semakin baik pula posisi penggunaan asset. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

b. *Return On Equity (ROE)*

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income (Kasmir, 2010:328). Rasio ini penting bagi para pemegang saham karena rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan

dari jumlah dana yang telah diinvestasikan. Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

c. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui persentasi laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya – biaya (Kasmir, 2012:327). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus :

$$GPM = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

d. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan rasio untuk mengukur rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih (net income) dari kegiatan operasi pokoknya (Kasmir, 2012:328). Rasio ini dapat diukur menggunakan rumus:

$$NPM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity Capital}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Meskipun banyak rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas bank namun pada penelitian ini yang digunakan adalah ROA.

2.2.9 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR)

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

LDR meningkat karena adanya peningkatan total kredit yang lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga. Dengan meningkatnya total kredit maka peningkatan pendapatan bunga kredit yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Sehingga laba mengalami peningkatan, modal meningkat dan CAR

juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap CAR adalah positif atau searah.

2. Pengaruh LAR terhadap CAR

LAR meningkat menandakan terjadinya peningkatan jumlah kredit yang diberikan bank dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan total aset. Maka setiap kenaikan kredit akan membuat ATMR meningkat. Jika ATMR meningkat, maka rasio CAR menjadi kecil atau menurun. Dengan demikian pengaruh LAR terhadap CAR adalah berlawanan atau negatif. Namun ketika kredit berhasil pendapatan meningkat, laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR akan mengalami peningkatan.

3. Pengaruh IPR terhadap CAR

IPR meningkat, karena terjadi peningkatan surat – surat berharga yang lebih besar dari peningkatan total dana pihak ketiga, maka akan mengakibatkan peningkatan pendapatan laba meningkat, modal meningkat dan CAR juga akan mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap CAR adalah positif atau searah.

4. Pengaruh NPL terhadap CAR

NPL meningkat, akan menyebabkan peningkatan pada kredit bermasalah yang lebih besar dibandingkan peningkatan pada total kredit. Untuk mengantisipasi meningkatnya kredit bermasalah, bank diwajibkan menyediakan biaya pencadangan kredit bermasalah, maka akan mengakibatkan meningkatnya biaya bagi bank dan menurunnya pendapatan bagi bank sehingga berdampak pada penurunan laba, modal bank menurun

dan CAR juga akan mengalami penurunan. Dengan demikian pengaruh NPL terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan.

5. Pengaruh IRR terhadap CAR

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap CAR. IRR mempunyai pengaruh positif terhadap CAR apabila IRR lebih dari 100%, artinya terjadi peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL), maka ketika suku bunga naik terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR mengalami peningkatan.

IRR mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR apabila IRR kurang dari 100%, artinya peningkatan *Interest Rate Sensitivity Assets* (IRSA) lebih kecil dari peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL) maka ketika suku bunga naik, terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih kecil dari peningkatan biaya bunga. Sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR mengalami penurunan.

6. Pengaruh BOPO terhadap CAR

BOPO meningkat, maka disebabkan oleh peningkatan beban operasional yang lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional. sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan CAR mengalami penurunan.

Dengan demikian BOPO terhadap CAR adalah negatif atau berlawanan.

7. Pengaruh FBIR terhadap CAR

FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional lain dengan persentase lebih besar dari persentase peningkatan total pendapatan operasional. Sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR mengalami peningkatan. dengan demikian pengaruh FBIR terhadap CAR adalah positif atau searah.

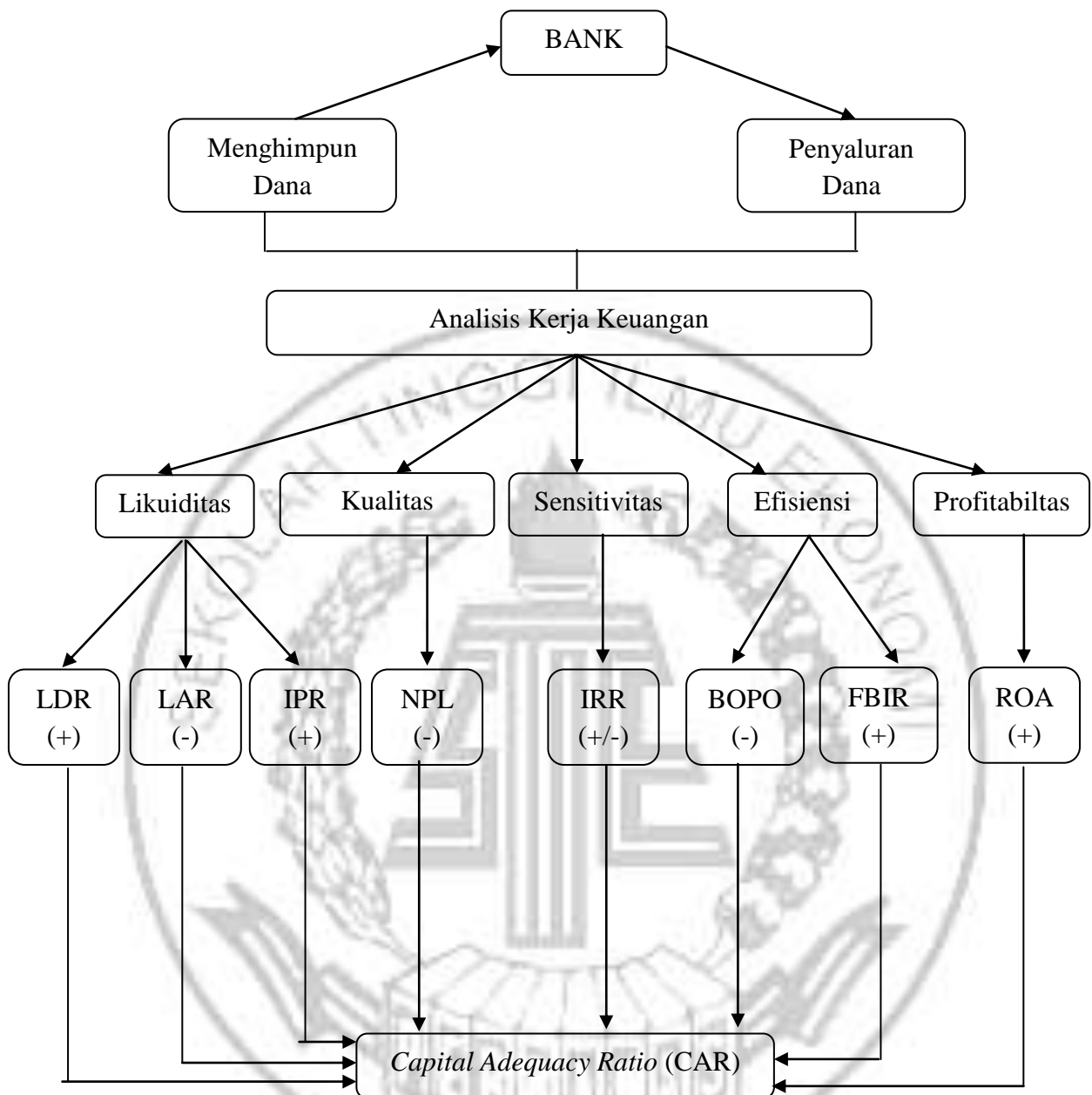
8. Pengaruh ROA terhadap CAR

ROA meningkat, maka terjadi peningkatan laba sebelum pajak yang lebih besar dari peningkatan total aktiva. Hal ini mengakibatkan meningkatnya pendapatan, laba bank meningkat, modal bank meningkat dan CAR mengalami peningkatan. Dengan demikian pengaruh ROA terhadap CAR adalah positif atau searah.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran dibawah ini maka dapat diketahui bahwa untuk melihat kinerja Bank Umum Swasta Nasional Go Public dapat menggunakan rasio keuangan bank antara lain : Rasio Likuiditas yaitu LDR, LAR dan IPR; Rasio Asset Quality yaitu NPL; Rasio Sensitivitas yaitu IRR; Rasio Efisiensi yaitu BOPO dan FBIR; dan Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas yaitu ROA.

Dapat diketahui bahwa rasio LDR, IPR, FBIR dan ROA mempunyai pengaruh positif (+) terhadap CAR, rasio LAR, NPL dan BOPO mempunyai pengaruh negatif (-) terhadap CAR, dan ratio IRR mempunyai pengaruh positif (+) dan negatif (-) terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public.



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka ada beberapa hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

1. Rasio LDR, LAR, IPR, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan ROA secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Rasio LDR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Rasio LAR secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Rasio IPR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Rasio NPL secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go public*.
8. Rasio FBIR secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. Rasio ROA secara parsial mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.